



ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *ENERGY, BASIC MATERIALS, DAN INDUSTRIALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 - 2022

Gilbert Stevanus*, Sugi SUHARTONO²

^{1,2}Departemen Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta, Indonesia.

¹Alamat Email: gilbert.stevanus@yahoo.com

²Alamat Email: sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak: Semakin banyaknya perusahaan yang memiliki cabang di berbagai negara, maka permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan tarif pajak antar negara. Adanya perbedaan tarif pajak ini, memunculkan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing* untuk mengecilkan beban pajak perusahaan dan meraih keuntungan lebih lagi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan tujuan menganalisis pengaruh beban pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, ukuran perusahaan, mekanisme bonus, dan profitabilitas terhadap indikasi perusahaan melakukan *transfer pricing*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Agensi. Adanya perbedaan informasi antara agen dan principal menyebabkan masalah dalam keagenan. Agen dapat memanipulasi laba atau aset pada perusahaan afiliasinya yang memiliki cabang di dalam atau luar negeri karena agen memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada principal sehingga agen dapat menjual atau membeli aset atau laba (*transfer pricing*) dengan tujuan untuk memperoleh laba untuk kepentingan pribadi dan tidak memberikan informasi yang aktual. *Transfer pricing* adalah penentuan harga dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy, basic materials, dan industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan dari www.idx.co.id pada periode 2019 – 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive judgement sampling*. Dengan total sampel dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan dari tahun 2019-2022 dengan total data sampel sebanyak 80. Analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesamaan koefisien (*uji pooling*), uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan analisis regresi berganda yaitu uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *debt covenant* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* dan sedangkan beban pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, dan profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*.

Kata Kunci: Beban Pajak, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, Ukuran Perusahaan, Mekanisme Bonus, Profitabilitas, *Transfer Pricing*

Cara Mengutip: Stevanus, G., & Suhartono, S. (2024). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGY, BASIC MATERIALS, DAN INDUSTRIALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 - 2022*. *Jurnal Akuntansi, XX(X), X-X*

1. PENDAHULUAN

Semakin banyak perusahaan yang memiliki cabang di berbagai negara, maka permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan tarif pajak antar negara. Adanya perbedaan tarif pajak ini, memunculkan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan *transfer pricing*.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.03/2020 penentuan harga transfer atau *transfer pricing* adalah penentuan harga dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa. Strategi penetapan harga transfer dapat digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara menentukan harga barang atau jasa yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Darussalam et al., (2022) *transfer pricing* sering disalahartikan ke arah negatif sebagai



peyoratif yaitu manipulasi harga transfer yang diartikan sebagai kebijakan penetapan harga transfer di atas atau bawah opportunity cost dengan tujuan menghindari kontrol pemerintah dan/atau untuk memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara.

Melansir berita dari www.nasional.kontan.ac.id bahwa Dirjen Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Suryo Utomo berkata bahwa temuan tax avoidance diestimasi merugikan negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Tax Justice Network menyatakan hasilnya bahwa akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut sama dengan Rp 68,7 triliun jika menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11) sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS). Laporan Tax Justice Network mengatakan bahwa sebanyak US\$ 4,78 juta atau setara 67,6 triliun adalah total dari penghindaran pajak badan yang dilakukan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Sementara sisanya berasal dari wajib pajak orang pribadi. Lalu suryo mengatakan juga bahwa Dirjen Pajak harus melakukan pengawasan pada transaksi ke perusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk meminimalisir tax avoidance (Hidayat, 2020).

Pajak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya tindakan *transfer pricing* dengan memanfaatkan celah ketentuan perpajakan di suatu negara namun tidak melanggar peraturan perpajakan. Salah satunya adalah tarif pajak yang ada di negara lebih besar daripada tarif pajak negara lain sehingga mempengaruhi perusahaan multinasional untuk memindahkan labanya (*transfer pricing*) ke perusahaan di negara yang memiliki tarif lebih rendah sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga lebih besar. Sehingga semakin besar beban pajak yang dibayarkan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *transfer pricing*.

Selain pajak, faktor lain yang mempengaruhi *transfer pricing* adalah *debt covenant*. *Debt covenant* adalah perjanjian utang yang diberikan kepada peminjam oleh kreditur untuk membatasi tindakan yang dapat mengurangi nilai pinjaman atau kemampuan untuk mendapatkan kembali pinjaman. Untuk menghindari pelanggaran tersebut, perusahaan menggunakan *transfer pricing*. Oleh sebab itu, meningkatnya nilai hutang sebuah perusahaan akan meningkatkan adanya indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi tindakan *transfer pricing* adalah *tunneling incentive*. Setyorini dan Nurhayati (2022) berpendapat pengertian *tunneling incentive* adalah pengalihan aset dan profit suatu perusahaan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali, dengan cara mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan demi kepentingan pribadi. Menurut PSAK No. 15 yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia pemegang saham pengendali adalah entitas yang memiliki saham sebesar 20% atau lebih, baik kepemilikan langsung atau tidak langsung terhadap entitas lain sehingga memberikan pengaruh yang besar dalam mengendalikan manajemen perusahaan. Jika pemegang saham pengendali memiliki kewenangan lebih untuk mengendalikan manajemen dibandingkan dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali dapat melakukan tindakan transfer laba perusahaannya untuk diinvestasikan ke negara yang memiliki tarif yang lebih rendah sehingga pemegang saham pengendali mendapatkan keuntungan sedangkan pemegang saham non pengendali tidak mendapatkan keuntungan tersebut.

Kemudian besar kecilnya ukuran perusahaan juga mempengaruhi adanya indikasi *transfer pricing*. Ukuran perusahaan adalah perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Besar atau kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul dari situasi yang dihadapi oleh perusahaan (Sejati & Triyanto, 2021). Perusahaan yang relatif lebih besar total asetnya maka memiliki aktivitas usaha serta nilai transaksi yang lebih besar juga akan dilihat oleh masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba perusahaan mereka serta menekan beban pajaknya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka memiliki kecenderungan untuk melakukan *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Mekanisme bonus juga mempengaruhi adanya tindakan *transfer pricing*. Mekanisme bonus adalah kompensasi tambahan atau penghargaan yang diberikan kepada karyawan atas keberhasilannya dalam mencapai tujuan yang ditargetkan oleh perusahaan (Agustin & Stiawan, 2022). Sistem pemberian bonus ini akan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam perusahaan untuk merekayasa laba, maka manajer akan melakukan tindakan untuk memanipulasi laba yang bertujuan untuk memaksimalkan bonus yang mereka terima termasuk dengan cara *transfer pricing* (Andayani & Sulistyawati, 2020). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi laba yang ingin dicapai untuk memaksimalkan bonus maka *transfer pricing* akan semakin tinggi.



Selain itu, profitabilitas juga menjadi factor sebuah perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam memperoleh asset perusahaan yang diukur dari laba yang dihasilkan perusahaan selama periode berjalan. Tingginya nilai profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan beban pajak perusahaan yang tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha menekan beban pajaknya dengan praktik *transfer pricing* sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) dan Scott (2012), teori keagenan adalah teori yang menunjukkan hubungan antara dua pihak, yaitu manajemen perusahaan sebagai agent dan pemegang saham sebagai principal. Eisenhardt (1989) mengatakan bahwa teori keagenan dapat dijelaskan dengan tiga asumsi yaitu (1) manusia pada umumnya bersifat individualis (self interest), (2) manusia memiliki keterbatasan berpikir mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia ingin terhindar dari resiko (risk averse). Adanya tiga asumsi sifat dasar manusia tersebut, tidak menutup kemungkinan membuat manajer sebagai manusia akan bertindak berdasarkan sifat opportunistic, yaitu sifat yang individualis. Hubungan keagenan dapat menyebabkan masalah karena adanya perbedaan informasi antara agent dan principal. Karena agent memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan principal sehingga agent dapat melakukan tindakan kecurangan dengan cara transfer laba atau aset ke perusahaan afiliasinya di dalam atau luar negeri dengan harga yang tidak wajar dengan tujuan meraup keuntungan pribadi dan tidak menyajikan informasi yang sebenarnya sehingga pihak yang akan dirugikan adalah principal karena tidak mengetahui informasi dan tindakan yang dilakukan oleh agent.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut jurnal "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards" karya Watts and Zimmerman (1978), Teori Akuntansi Positif merupakan penjelasan atau pembenaran untuk membuktikan secara ilmiah kebenaran peristiwa akuntansi. Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan proses pemanfaatan keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi, serta penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang paling tepat untuk mengatasi situasi spesifik di masa depan. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa kegunaan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif terbagi menjadi tiga hipotesis antara lain hipotesis rencana bonus (bonus plan hypothesis), hipotesis perjanjian hutang (debt covenant hypothesis), dan hipotesis biaya politik (political cost hypothesis).

2.3 Transfer Pricing

Definisi *transfer pricing* adalah harga transfer barang atau jasa dengan nama serta dalam bentuk apapun dengan perusahaan yang memiliki hubungan istimewa baik terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Darussalam et al., (2022), harga transfer adalah harga yang sudah dibuat oleh wajib pajak ketika ia menjual, membeli, atau berbagi sumber daya kepada afiliasi. Perusahaan yang berada di luar negeri menggunakan harga transfer dengan tujuan memfasilitasi penjualan serta transfer aset dan jasa dalam satu perusahaan.

2.4 Hubungan Istimewa

Dalam Peraturan Menteri Keuangan No.22 tahun 2020 pasal 4 ayat 1, hubungan istimewa diartikan sebagai keadaan ketergantungan atau ketertarikan satu pihak dengan pihak lain yang didasari kepemilikan maupun penyertaan modal, penguasaan, atau adanya hubungan keluarga sedarah.

2.5 Beban Pajak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan pasal 1 ayat 1. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.



2.6 Debt Covenant

Menurut Shintya Febri Iriani (2021) *debt covenant* adalah suatu kontrak yang ditujukan kepada peminjam oleh kreditor untuk membatasi aktivitas yang mungkin dapat merusak nilai pinjaman dan recovery pinjaman. Perjanjian ini membatasi kemampuan seorang manager untuk berinvestasi, membayar deviden, menambah pinjaman dan kemudian membatasi aktivitas yang berpotensi merugikan manager. Semakin tinggi batas kreditnya, semakin besar kemungkinan adanya penyimpangan dari perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Hal ini mendorong manager untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba, sehingga mereka bisa melonggarkan batas kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis, salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik *transfer pricing*.

2.7 Tunneling Incentive

Menurut penelitian Ayshinta dkk (2019), *tunneling incentive* adalah tindakan pemegang saham mayoritas yang mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan untuk kepentingannya sendiri, sedangkan pemegang saham minoritas menanggung biayanya. Tunneling Incentive dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham mayoritas oleh perusahaan asing sebesar 20% atau lebih dari total saham yang beredar yang disebut sebagai pemegang saham pengendali. Hal ini juga diatur dalam PSAK No.15 yang di dalamnya dinyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham dengan persentase 20% atau lebih sehingga berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan.

2.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Cledy & Amin (2020) ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Laba yang tinggi ini akan menyebabkan beban pajak yang tinggi. Kemudian hal ini akan meningkatkan adanya indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing* karena ini merupakan salah satu cara perusahaan untuk menekan pajak.

2.9 Mekanisme Bonus

Menurut Refgia (2017) mekanisme bonus merupakan penghargaan tambahan kepada karyawan yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Bonus diberikan kepada direktur atau manager berdasarkan pada laba keseluruhan perusahaan yang berarti direktur dan manager cenderung ingin dilihat kinerjanya baik dengan cara mengangkat laba perusahaan setiap tahunnya agar kinerjanya baik dan mendapatkan bonus berdasarkan pada laba tersebut. Dengan demikian, kemungkinan direksi atau manager melakukan *transfer pricing* untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan cara menjual persediaan antara perusahaan multinasional dengan harga yang kurang dari harga pasar. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba tahun berjalan (Refgia, 2017).

2.10 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio profitabilitas merupakan ukuran untuk mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai profitabilitas suatu perusahaan akan menimbulkan beban pajak perusahaan yang tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha menekan beban pajaknya dengan praktik *transfer pricing* sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan.

2.11 Pengaruh Beban Pajak Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing

Pajak adalah iuran yang wajib dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi atau badan kepada negara yang bersifat memaksa. Karena pembayaran pajak tinggi yang harus dibayarkan perusahaan akan membuat perusahaan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara melakukan *transfer pricing*.

Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki cabang di luar negeri akan mengalihkan penjualan atau labanya ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah sehingga pajak yang dibayarkan tentu lebih rendah. Sehingga semakin tinggi tarif pajak negara maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memindahkan penghasilannya ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Maka dari itu, jika pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai atau bahkan lebih dari tarif pajak penghasilan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak terindikasi praktik *transfer pricing*.



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pajak berpengaruh negatif terhadap indikasi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* seperti yang ditujukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratsianingrum dkk (2020), Cledy & Amin (2020), dan Prananda & Triyanto (2020).

H_1 : *Beban pajak berpengaruh negatif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.*

2.12 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Debt covenant adalah perjanjian yang diberikan kepada peminjam oleh kreditur, yang bisa membatasi kebebasan operasional peminjam dan berpotensi merugikan nilai pinjaman serta proses pengembalian pinjaman. *Debt covenant* dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Manajemen mungkin cenderung menggunakan praktik *transfer pricing* sebagai strategi untuk memenuhi ketentuan dari *debt covenant*, terutama jika hal tersebut dapat membantu dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas sebuah perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan, salah satunya adalah *transfer pricing*. *Debt covenant* dapat mempengaruhi adanya tindakan *transfer pricing* yang dibuktikan dengan penelitian Ningtyas dan Kurniawati Mutmainah (2022) serta Aryati dan Cicely Delfina (2021) mengatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan praktik *transfer pricing*.

H_2 : *Debt covenant berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.*

2.13 Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Tunneling incentive adalah praktek di mana manajemen atau pemegang saham utama mengalihkan aset dan keuntungan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri, sementara biaya dan kerugian dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Salah satu bentuk *tunneling incentive* adalah transfer ke perusahaan induk melalui transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan khusus atau pembagian dividen. Tingginya beban pajak yang harus dibayar perusahaan karena tingkat profit yang tinggi akan menyebabkan perusahaan melakukan *tunneling incentive* untuk menghindari beban pajak yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingginya *tunneling incentive* akan meningkatkan indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningtyas dan Kurniawati Mutmainah (2022), Andayani dan Ardiani Ika Sulistyawati (2020), serta Hasibuan dan Purba (2021) yang mengatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap indikasi tindakan *transfer pricing*.

H_3 : *Tunneling Incentive berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.*

2.14 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan apakah perusahaan tersebut besar atau kecil dengan berbagai cara yaitu total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan adanya indikasi untuk praktik *transfer pricing*. Ukuran perusahaan yang semakin besar tentunya akan diikuti oleh aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar juga. Hal ini kemudian akan meningkatkan indikasi adanya praktik *transfer pricing* dalam perusahaan tersebut. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar tentunya akan mampu meraih profit yang besar juga sehingga menimbulkan tingginya beban pajak. Beban pajak yang besar ini kemudian akan berusaha dihindari, salah satu caranya adalah dengan praktik *transfer pricing*. Oleh karena itu, maka dapat dikatakan semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin tinggi adanya indikasi praktik *transfer pricing* karena manajemen akan berusaha mengambil kebijakan akuntansi untuk mengurangi profit perusahaan sehingga menekan beban pajak yang dibayar perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi adanya tindakan *transfer pricing* yang dibuktikan dengan penelitian Liza dkk (2020), Ratsianingrum dkk (2020), serta Wahyudi & Fitriah (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi tindakan *transfer pricing*.

H_4 : *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.*



2.15 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Mekanisme bonus merupakan penghargaan tambahan yang diberikan untuj karyawan karena telah menyelesaikan tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan dengan sangat baik. Mekanisme bonus berbasis pada laba adalah metode umum yang digunakan oleh perusahaan sebagai penghargaan untuk direktur atau manajer. Para direksi ingin menunjukkan kinerjanya yang baik dalam menjalankan tugasnya kepada pemilik perusahaan. Jika pemegang saham sudah menilai kinerja direksi dengan hasil nilai yang baik, maka direksi akan mendapatkan penghargaan karena telah memanajemen perusahaan dengan baik terutama dalam sisi keuangan. Penghargaan yang diberikan kepada direksi perusahaan dapat berupa bonus. Pemilik perusahaan atau pemegang saham memantau kinerja dari para direksi dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan secara keseluruhan. Untuk memaksimalkan bonus yang diterima oleh direksi, perusahaan meningkatkan laba perusahaan dengan cara melakukan tindakan *transfer pricing*. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio mekanisme bonus maka akan meningkatkan indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratsianingrum dkk (2020), dan Herawaty & Anne (2019) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap indikasi tindakan *transfer pricing*.

H₅ : Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.

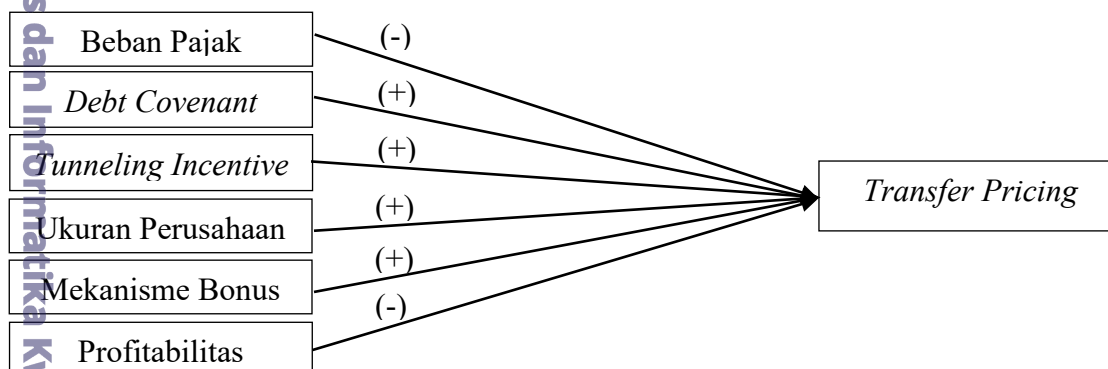
2.16 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Indikasi Melakukan *Transfer Pricing*

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dalam perusahaan akan menggambarkan efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola ataupun menjalankan perusahaan untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menjadi tolak ukur efisiensi bagi perusahaan tersebut dimana hal itu penting bagi pemilik maupun investor. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tentunya akan diikuti oleh beban pajak yang tinggi juga. Beban pajak yang tinggi ini kemudian akan menjadi masalah baru bagi perusahaan. Maka untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menghindari pajak dan salah satunya adalah *transfer pricing*. Oleh sebab itu dapat dikatakan apabila perusahaan mencatatkan nilai profitabilitas semakin rendah, maka terdapat indikasi perusahaan tersebut melakukan praktik *transfer pricing*.

Profitabilitas dapat mempengaruhi adanya tindakan *transfer pricing* yang dibuktikan dengan penelitian Liza dkk (2020) dan Apriani dkk (2021) mengatakan hal yang sama bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap indikasi perusahaan akan melakukan praktik *transfer pricing*.

H₆ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap indikasi melakukan transfer pricing.

Gambar 1
Diagram Kerangka Pemikiran





3. METODE

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada bidang *energy* dan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasar dari www.idx.co.id periode 2019 – 2022. Peneliti memilih perusahaan *energy* dan *basic materials* sebagai objek penelitian karena perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* berhubungan dengan fenomena yang ada di beberapa tahun belakang. Sektor *energy* memiliki total perusahaan sebesar 83 perusahaan, sektor *basic materials* memiliki total perusahaan sebesar 105 perusahaan, dan sektor *industrials* memiliki total perusahaan sebesar 63 perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2019-2022 untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah dipublikasikan.

3.1 Variabel Penelitian

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Transfer Pricing*. *Transfer pricing* merupakan kebijakan perusahaan untuk menentukan harga transaksi yang dilakukan oleh pihak berelasi. *Transfer pricing* merupakan istilah yang netral, namun dalam praktiknya, sering diartikan sebagai upaya penghindaran pajak. *Transfer pricing* dapat diukur dengan melihat piutang atas transaksi pihak berelasi dibagi dengan total piutang seluruhnya.

$$TP = \frac{\text{Piutang pihak berelasi}}{\text{Total piutang}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Beban pajak, *debt covenant*, *tunneling incentive*, ukuran perusahaan, mekanisme bonus, dan profitabilitas merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel Independen

Variabel	Penelitian	Pengukuran
Beban Pajak	Wijaya dan Anisa Amalia (2020)	$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
<i>Debt Covenant</i>	Aryati dan Cicely Delfina (2021)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
<i>Tunneling Incentive</i>	Hasibuan dan Purba (2021)	$TI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}}$
Ukuran Perusahaan	Liza dkk (2020)	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$
Mekanisme Bonus	Istiqomah dan Baihaqi Fanani (2022)	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih } t - 1}$
Profitabilitas	Liza dkk (2020)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dihasilkan dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).



3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive judgement sampling, yang artinya adalah sampel yang terpilih dapat mewakili populasi pada kriteria tertentu. Sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Di bawah ini merupakan kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan audit secara lengkap dan konsisten per 31 Desember dari tahun 2019-2022.
2. Perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang bukan IPO dan tidak delisting selama tahun 2019-2022.
3. Perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang dikendalikan oleh perusahaan asing yang memiliki kepemilikan saham 20% atau lebih.
4. Perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang memiliki informasi lengkap yang diperlukan berhubungan dengan indikator perhitungan yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.
5. Perusahaan *energy*, *basic materials*, dan *industrials* yang memiliki laba karena jika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak wajib membayar pajak, sehingga perusahaan tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

Dari kriteria pemilihan sampel tersebut maka didapatkan 20 perusahaan dalam 4 tahun pembukuan yaitu sebanyak 80 data yang lolos seleksi sehingga dapat dijadikan sampel penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut:

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan. Statistik deskriptif memberikan ringkasan atau deskripsi dari data yang diamati dari nilai *mean* (rata-rata), standar deviasi, varian, maksimum, dan juga minimum (Ghozali, 2021).

3.4.2 Uji Kesamaan Koefisien

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan bersifat time-series. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengujian pooling data penelitian yaitu penggabungan data cross-sectional dan data time-series dapat dilakukan. Uji kesamaan koefisien penelitian ini menggunakan pengujian comparing two regression dengan menggunakan variabel dummy dan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 \cdot BP + \beta_2 \cdot DC + \beta_3 \cdot TI + \beta_4 \cdot UP + \beta_5 \cdot MB + \beta_6 \cdot P + \beta_7 \cdot DT1 + \beta_8 \cdot DT2 + \beta_9 \cdot DT3 + \beta_{10} \cdot BP \cdot DT1 + \beta_{11} \cdot DC \cdot DT1 + \beta_{12} \cdot TI \cdot DT1 + \beta_{13} \cdot UP \cdot DT1 + \beta_{14} \cdot MB \cdot DT1 + \beta_{15} \cdot P \cdot DT1 + \beta_{16} \cdot BP \cdot DT2 + \beta_{17} \cdot DC \cdot DT2 + \beta_{18} \cdot TI \cdot DT2 + \beta_{19} \cdot UP \cdot DT2 + \beta_{20} \cdot MB \cdot DT2 + \beta_{21} \cdot P \cdot DT2 + \beta_{22} \cdot BP \cdot DT3 + \beta_{23} \cdot DC \cdot DT3 + \beta_{24} \cdot TI \cdot DT3 + \beta_{25} \cdot UP \cdot DT3 + \beta_{26} \cdot MB \cdot DT3 + \beta_{27} \cdot P \cdot DT3 + \varepsilon$$

Keterangan:

TP : Transfer Pricing

β_0 : Konstanta

$\beta_1 - \beta_{27}$: Koefisien Parameter Regresi

BP : Beban Pajak

DC : Debt Covenant

TI : Tunneling Incentive

UP : Ukuran Perusahaan

MB : Mekanisme Bonus

P : Profitabilitas

DT1 : Variabel.dummy tahun (1 = tahun 2019, 0 = selain 2019)

DT2 : Variabel.dummy tahun (1 = tahun 2020, 0 = selain 2020)

DT3 : Variabel.dummy tahun (1 = tahun 2021, 0 = selain 2021)

BP_DT1 : hasil perkalian antara variabel beban pajak dengan variabel dummy tahun 1

DC_DT1 : hasil perkalian antara variabel *debt covenant* dengan variabel dummy tahun 1

TI_DT1 : hasil perkalian antara variabel *tunneling incentive* dengan variabel dummy tahun 1



UP_DT1	: hasil perkalian antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel dummy tahun 1
MB_DT1	: hasil perkalian antara variabel mekanisme bonus dengan variabel dummy tahun 1
P_DT1	: hasil perkalian antara variabel profitabilitas dengan variabel dummy tahun 1
BP_DT2	: hasil perkalian antara variabel beban pajak dengan variabel dummy tahun 2
DC_DT2	: hasil perkalian antara variabel <i>debt covenant</i> dengan variabel dummy tahun 2
TI_DT2	: hasil perkalian antara variabel <i>tunneling incentive</i> dengan variabel dummy tahun 2
UP_DT2	: hasil perkalian antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel dummy tahun 2
MB_DT2	: hasil perkalian antara variabel mekanisme bonus dengan variabel dummy tahun 2
P_DT2	: hasil perkalian antara variabel profitabilitas dengan variabel dummy tahun 2
BP_DT3	: hasil perkalian antara variabel beban pajak dengan variabel dummy tahun 3
DC_DT3	: hasil perkalian antara variabel <i>debt covenant</i> dengan variabel dummy tahun 3
TI_DT3	: hasil perkalian antara variabel <i>tunneling incentive</i> dengan variabel dummy tahun 3
UP_DT3	: hasil perkalian antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel dummy tahun 3
MB_DT3	: hasil perkalian antara variabel mekanisme bonus dengan variabel dummy tahun 3
P_DT3	: hasil perkalian antara variabel profitabilitas dengan variabel dummy tahun 3
ϵ	: Koefisien Error

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dipergunakan sebagai penentu apakah model regresi dapat digunakan, yang berarti tidak ada penyimpangan dalam model penelitian agar layak digunakan. Uji ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

A. Uji Normalitas Data

Menurut Ghazali (2021), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi dengan normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengecek data normalitas atau tidak adalah uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test melalui program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dari pengujian Kolmogorov-smirnov jika memiliki nilai lebih besar dari tingkat kesalahan 5% maka data berdistribusi dengan normal dan jika memiliki tingkat kesalahan lebih kecil 5% maka data tidak berdistribusi normal.

B. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), Uji autokorelasi diperlukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Autokorelasi ini dihasilkan dari pengamatan secara terus menerus dari waktu ke waktu yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Hal ini sering terlihat pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada observasi yang berbeda dari individu atau kelompok yang mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan uji Run Test. Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik untuk menguji apakah ada korelasi yang kuat antara residual.

C. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2021) Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menentukan dalam model regresi memiliki korelasi dengan variabel bebas (independen). Seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen model regresi yang baik. Variabel independen tidak ortogonal jika berkorelasi. Variabel ortogonal adalah variabel independen dengan korelasi nol antara variabel independen.

D. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan berbeda disebut heteroskedastisitas sedangkan jika variance tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang homoskedastisitas adalah model regresi yang baik atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Rho Spearman digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah terjadi masalah heteroskedastisitas (Kurniawan, 2019). Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. < 0.05 , maka dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai sig. > 0.05 , maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.



3.4.4 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan melalui sebagai berikut:

A. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghazali (2021) analisis regresi merupakan studi yang berguna untuk mengukur hubungan antara 2 atau lebih variabel dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TP = \beta_0 + \beta_1 BP + \beta_2 DC + \beta_3 TI + \beta_4 UP + \beta_5 MB + \beta_6 P + \varepsilon$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*

β_0 : Konstanta

BP : *Beban Pajak*

DC : *Debt Covenant*

TI : *Tunneling Incentive*

UP : *Ukuran Perusahaan*

MB : *Mekanisme Bonus*

P : *Profitabilitas*

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

ε : Error

B. Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji F digunakan sebagai penunjuk bagi seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2021). Uji statistik F menunjukkan bahwa variabel independen secara menyeluruh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis dengan nilai sig. 0.05 adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai sig < 0,5 berarti variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

b. Jika nilai sig > 0,05 berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

C. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2021) uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan hipotesis sebagai yaitu:

Ho : $\beta_1 - \beta_6 = 0$

Ha : $\beta_1 < 0$

Ha : $\beta_2 > 0$

Ha : $\beta_3 > 0$

Ha : $\beta_4 > 0$

Ha : $\beta_5 > 0$

Ha : $\beta_6 < 0$

Kriteria dalam menentukan keputusan yang diambil dengan cara membandingkan antara nilai sig 2-tailed dengan $\alpha = 0.05$. Jika nilai sig 2-tailed < 0.05, maka tolak Ho yang artinya variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen yaitu signifikan. Sedangkan jika nilai sig 2-tailed > 0.05, maka tidak tolak Ho yang artinya variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga tidak signifikan.

D. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2021) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan bagaimana kemampuan modal dapat menjelaskan variabel dependen. Jika $R^2 = 0$ mengartikan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan variansi variabel dependen, dan yang dapat menjelaskannya adalah faktor dari luar. Namun Jika $R^2 = 1$, menandakan bahwa regresi terbentuk dengan baik, ketika variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dengan tepat. Sehingga model regresi yang terbentuk semakin tepat jika R^2 mendekat dengan 1, maka model regresi yang terbentuk memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.



4. HASIL

4.1 Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS 27:

Tabel 2
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	80	0,0146	0,7927	0,2450	0,1117
X2	80	0,0907	2,2167	0,8558	0,4503
X3	80	0,1538	0,7217	0,4994	0,1300
X4	80	27,1974	33,6551	30,3631	1,7107
X5	80	0,0176	12,1893	1,5790	1,9819
X6	80	0,0001	0,6025	0,0903	0,1195
Y	80	0,0003	0,8304	0,1399	0,1682

Penjelasan dari hasil di atas adalah:

A. *Transfer Pricing*

Dari hasil uji analisis deskriptif, variabel *transfer pricing* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1399. Nilai maksimum sebesar 0,83045 yang dimiliki oleh PT Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,00035 yang dimiliki oleh PT Surya Pertiwi Tbk.

B. *Beban Pajak*

Dari hasil uji analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata variabel beban pajak adalah 24,50466%. Nilai maksimum sebesar 79,27% yang dimiliki oleh perusahaan PT Barito Pacific Tbk. pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BRPT tidak berusaha menghindari pajak dengan melakukan praktik *transfer pricing* karena membayar pajak lebih tinggi dari tarif PPh badan 2022 yang telah ditetapkan pemerintah yaitu 20%. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 14,68% yang dimiliki oleh PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan melakukan praktik *transfer pricing* untuk menghindari beban pajak yang tinggi karena perusahaan TKIM ini membayar pajak lebih rendah dari tarif yang telah ditentukan oleh pemerintah.

C. *Debt Covenant*

Nilai rata – rata *debt covenant* pada penelitian ini adalah sebesar 0,8558363 atau 85,58363% yang artinya ada sebesar 85,58363% hutang dibanding ekuitas atau modal perusahaan itu sendiri. Rasio *debt covenant* tertinggi ada pada perusahaan PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) pada tahun 2019 yang memiliki rasio *debt covenant* sampai 2,2167701 atau 221,67701%. Hal ini berarti bahwa perusahaan ini memiliki hutang sampai lebih dari 2 kali nilai ekuitas perusahaan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan ini tidak dalam kondisi yang baik karena memiliki tingkat hutang yang tinggi. Sementara rasio *debt covenant* terendah terdapat pada perusahaan PT Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA). Perusahaan ini pada tahun 2022 memiliki rasio hutang terhadap ekuitas sebesar 0,0907585. Hal ini menandakan bahwa perusahaan ini dalam kondisi yang paling baik karena memiliki tingkat hutang yang sangat rendah yaitu hanya sebesar 9,07585% dari ekuitas perusahaan tersebut.

D. *Tunneling Incentive*

Nilai rata – rata *tunneling incentive* pada penelitian ini adalah sebesar 0,4994318. Artinya rata – rata pemegang saham terbesar memiliki 49,94318% dari jumlah saham yang beredar. *Tunneling incentive* tertinggi terdapat pada perusahaan PT Barito Pacific Tbk (BRPT) sebesar 0,7217754. Hal ini menunjukkan ada terdapat 72,17754% jumlah persentase saham terbesar yang dimiliki dari jumlah seluruh saham yang beredar dan tercatat dalam laporan keuangan atas nama Bapak Prajogo Pangestu sebagai komisaris utama perusahaan. Sementara yang terendah terdapat pada perusahaan PT MNC Asia Holding Tbk (BHIT) yaitu sebesar 0,1538180. Hal ini berarti jumlah saham terbesar yang dimiliki oleh pemilik saham BHIT hanya sebesar 15,38180% dari jumlah seluruh saham yang beredar dan tercatat dalam laporan keuangan dimiliki oleh HT Investment Development Ltd.

E. *Ukuran Perusahaan*

Nilai rata – rata dari ukuran perusahaan pada penelitian ini yang dinilai oleh total aset adalah sebesar 30,3631222. Nilai maksimum dari ukuran perusahaan adalah sebesar 33,65519, yaitu PT Astra International Tbk (ASII) yang memiliki total aset tahun 2022 mencapai Rp 413.297.000.000.000. Sementara nilai



minimum dari variabel ini adalah 27,19747, yaitu PT Colorpark Indonesia Tbk dengan total aset sebesar Rp 648.203.498.284.

F. Mekanisme Bonus

Nilai rata – rata dari mekanisme bonus pada penelitian ini adalah sebesar 1,5790384. Hal ini berarti rata – rata laba bersih perusahaan naik sebesar 157,90384% dari tahun sebelumnya. Nilai tertinggi adalah sebesar 12,18930. PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencatatkan kenaikan laba bersih pada tahun 2021 sebesar 12,18930% dari tahun sebelumnya. Sementara nilai terendah adalah sebesar 0,0176319. PT Barito Pacific Tbk (BRPT) hanya mencatatkan kenaikan laba bersih sebesar 1,76319% pada tahun 2022 dari tahun sebelumnya.

G. Profitabilitas

Nilai rata – rata dari profitabilitas adalah sebesar 0,0903158. Rata – rata profitabilitas selama 4 tahun dari seluruh perusahaan yang ada dalam penelitian ini adalah sebesar 9,03158% dari seluruh total aset yang dimiliki. Nilai maksimum dari profitabilitas adalah sebesar 0,60259 yang dimiliki oleh PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022 dengan mencatatkan laba bersih mencapai 60,259% dari seluruh total asetnya. Sementara nilai minimum adalah sebesar 0,00019 yang terdapat pada PT Barito Pacific Tbk (BRPT) pada tahun 2022 dengan mencatatkan laba bersih hanya sebesar 0,019% dari seluruh total asetnya.

4.2 Uji Kesamaan Koefisien

Berikut hasil pengujian pooling data yang dilakukan dengan IBM SPSS 26:

Table 4

Hasil Uji Kesamaan Koefisien/Pooling

Model	Kriteria	Hasil	Keterangan
DT1	Sig. > 0,05	0,902	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2	Sig. > 0,05	0,945	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3	Sig. > 0,05	0,715	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1BP	Sig. > 0,05	0,711	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1DC	Sig. > 0,05	0,903	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1TI	Sig. > 0,05	0,446	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1UP	Sig. > 0,05	0,686	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1MB	Sig. > 0,05	0,546	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT1P	Sig. > 0,05	0,968	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2BP	Sig. > 0,05	0,454	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2DC	Sig. > 0,05	0,763	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2TI	Sig. > 0,05	0,890	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2UP	Sig. > 0,05	0,985	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2MB	Sig. > 0,05	0,516	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT2P	Sig. > 0,05	0,448	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3BP	Sig. > 0,05	0,207	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3DC	Sig. > 0,05	0,956	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3TI	Sig. > 0,05	0,865	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3UP	Sig. > 0,05	0,700	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3MB	Sig. > 0,05	0,935	Lolos Uji <i>Pooling</i>
DT3P	Sig. > 0,05	0,181	Lolos Uji <i>Pooling</i>

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4, nilai signifikansi dari DT1, DT2, DT3, DT1BP, DT1DC, DT1TI, DT1UP, DT1MB, DT1P, DT2BP, DT2DC, DT2TI, DT2UP, DT2MB, DT2P, DT3BP, DT3DC, DT3TI, DT3UP, DT3MB, dan DT3P lebih besar dari α ($> 0,05$) maka hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya



perbedaan garis diagonal sepanjang tahun 2019-2022 sehingga data dapat digabungkan dalam satu kali pengujian secara bersamaan.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

Tabel 5
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Autokorelasi	Multikolonearitas		Heteroskedastisitas
			VIF	Tolerance	
Beban Pajak	0,000	0,368	1,086	0,921	0,235
<i>Tunneling Incentive</i>			1,098	0,910	0,124
<i>Debt Covenant</i>			1,291	0,774	0,154
Ukuran Perusahaan			1,135	0,881	0,109
Mekanisme Bonus			1,181	0,847	0,669
Profitabilitas			1,335	0,749	0,200

Berdasarkan pada tabel uji normalitas diatas memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Akan tetapi berdasarkan Teori Limit Sentral menurut Bowerman dikatakan bahwa jika jumlah sampel lebih dari atau sama dengan 30, maka dapat dikatakan bahwa data dianggap berdistribusi dengan normal dari populasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 80 sampel yang artinya lebih dari 30 sampel yang menjadi kriteria bahwa data berdistribusi dengan normal. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini berdistribusi dengan normal.

Hasil dari uji Autokorelasi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,368 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model regresi ini atau tidak tolak H_0 .

Dari tabel uji multikolonearitas di atas, setiap variabel dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolonearitas karena tidak ada nilai tolerance yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10.

Dari tabel uji di atas menghasilkan pengujian semua variabel yang memiliki nilai Sig. berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel lolos uji heterokedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

A. Uji Analisis Regresi Berganda

Berikut hasil pengujian analisis regresi linear berganda:

Tabel 6
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Uji Analisis Regresi	Koefisien
Konstanta	-0,818
Beban Pajak	-0,123
<i>Tunneling Incentive</i>	0,099
<i>Debt Covenant</i>	0,113
Ukuran Perusahaan	0,028
Mekanisme Bonus	-0,004
Profitabilitas	-0,090

Dari hasil regresi tersebut dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TP = -0,818 - 0,123BP + 0,099DC + 0,113TI + 0,028UP - 0,004MB - 0,090P$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*

β_0 : Konstanta

BP : Beban Pajak



DC : Debt Covenant
TI : Tunneling Incentive
UP : Ukuran Perusahaan
MB : Mekanisme Bonus
P : Profitabilitas

B. Uji Signifikansi Stimulan (Uji Statistik F)

Berikut ini adalah hasil uji signifikansi stimulant (uji statistik F):

Tabel 7
Hasil Uji F (Uji Anova)

Uji Anova (Uji F)	Kriteria	Hasil
	Sig < 0,05	0,008

Hasil uji F atau Anova di atas menunjukkan nilai sig. 0,008 < 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi atau dapat dikatakan bahwa beban pajak, *tunneling incentive*, *debt covenant*, ukuran perusahaan, mekanisme bonus, dan profitabilitas secara bersamaan mempengaruhi terhadap indikasi melakukan *transfer pricing*.

C. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut ini adalah hasil uji statistik t:

Tabel 8
Hasil Uji t

Uji T	Kriteria	Hasil	Keterangan
Beban Pajak	Sig < 0,05	0,455	Tidak tolak Ho
<i>Tunneling Incentive</i>	Sig < 0,05	0,018	Tolak Ho
<i>Debt Covenant</i>	Sig < 0,05	0,463	Tidak tolak Ho
Ukuran Perusahaan	Sig < 0,05	0,011	Tolak Ho
Mekanisme Bonus	Sig < 0,05	0,672	Tidak tolak Ho
Profitabilitas	Sig < 0,05	0,596	Tidak tolak Ho

D. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	Kriteria	Hasil	Keterangan
	$0 \leq R^2 \leq 1$	14,3%	14,3% variabel TP dijelaskan variabel penelitian

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa besarnya adjusted R² pada Model Summary adalah 0,143, yang berarti 14,3% variabel *transfer pricing* dijelaskan oleh semua variabel independent yang ada dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Pajak Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh negatif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* tidak diterima atau tidak tolak Ho. Dapat disimpulkan bahwa beban pajak tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *transfer pricing*. Hasil ini dapat disebabkan karena untuk meminimalkan beban pajak, dan memaksimalkan laba tidak selalu melakukan tindakan *transfer pricing*. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan baik untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar. Selain itu sebelum melakukan transaksi dengan perusahaan afiliasi harus mematuhi tata cara yang berlaku yaitu sudah memenuhi kewajiban dalam menyampaikan SPT Pajak Penghasilan Badan, menyimpan dokumen induk dan dokumen local berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan



dalam 3 tahun pajak sebelum melakukan permohonan penentuan harga transfer, tidak sedang dilakukan penyidikan tindak pidana, transaksi afiliasi dengan pihak afiliasi telah dilaporkan oleh Wajib Pajak dalam SPT Pajak Penghasilan Badan, dan penentuan harga transfer dibuat berdasarkan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dan tidak mengakibatkan laba operasi yang telah dilaporkan dalam SPT Pajak Penghasilan Badan.

5.2 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* diterima atau tolak Ho. Artinya semakin tinggi *debt covenant* sebuah perusahaan maka perusahaan akan semakin terindikasi dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Sesuai dengan teori hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menjelaskan bahwa semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada kesepakatan hutang, maka manajer perusahaan akan cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke masa kini. Semakin tinggi laba yang dilaporkan, maka asumsi adanya kelalaian teknis juga akan semakin menurun.

5.3 Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* tidak diterima atau tidak tolak Ho. Hasil ini menjelaskan bahwa pemegang saham pengendali tidak melakukan pengalihan aset ataupun laba dengan cara *transfer pricing* untuk kepentingan pribadinya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi syarat yaitu perusahaan dengan saham pemodal asing lebih dari 20%. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki kendali yang cukup besar dengan perusahaan afiliasinya sehingga keputusan yang diambil juga tidak dapat dari satu pihak saja, melainkan perlu kesepakatan dari seluruh direksi perusahaan.

5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* diterima atau tolak Ho. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki aset besar cenderung memiliki profit yang besar pula. Profit yang besar ini kemudian akan membuat beban pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, untuk menghindari beban pajak yang besar, maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak salah satunya yaitu dengan praktik *transfer pricing*.

5.5 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis kelima yang menyatakan bahwa mekanisme bonus memiliki pengaruh positif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* tidak diterima atau tidak tolak Ho. Para direksi perusahaan tentunya telah membuat strategi dan inovasi baru untuk memaksimalkan bonus yang dapat diterima. Hal ini tentunya juga akan mencegah adanya kecurangan dengan praktik *transfer pricing*. Dalam penelitian ini, nilai ITRENDLB yang tinggi menunjukkan bahwa setiap laba di tahun berjalan lebih tinggi dibandingkan dengan laba di tahun sebelumnya. Oleh sebab itu hal ini dapat diartikan juga bahwa nilai ITRENDLB yang didapatkan cenderung stabil. Nilai yang stabil ini membuat perusahaan kurang tertarik untuk memanipulasi laba dengan *transfer pricing* demi memaksimalkan penerimaan bonus. Pemilik perusahaan akan lebih melihat kinerja yang telah dilakukan oleh direksi dalam mengelola perusahaan sepanjang masa jabatannya sebagai pertimbangan untuk memberikan bonus.

5.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap indikasi melakukan *Transfer Pricing*

Hipotesis keenam yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap indikasi melakukan *transfer pricing* tidak diterima atau tidak tolak Ho. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan belum tentu mempengaruhi adanya indikasi perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Perusahaan memiliki cara lain yaitu dengan mencatatkan nilai kerugiannya pada laporan keuangan dibandingkan dengan mencatatkan keuntungan pada laporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang dibebankan kepada perusahaan.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah diolah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beban pajak tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.
2. *Debt covenant* terbukti berpengaruh positif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.
3. *Tunneling incentive* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.
4. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.
5. Mekanisme bonus tidak terbukti berpengaruh positif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.
6. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap indikasi perusahaan melakukan praktik transfer pricing.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka ada beberapa saran yang bisa menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah factor lain yang tidak diuji dalam variabel penelitian ini seperti kepemilikan asing, thin capitalization, leverage, intangible asset, dan lain sebagainya yang juga dapat mempengaruhi indikasi perusahaan untuk melakukan praktik transfer pricing.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain pada variabel transfer pricing seperti menggunakan Transactional Net Margin Method (TNMM) yaitu dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan kepada pihak berelasi
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian dengan menambahkan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat.
4. Bagi perusahaan diharapkan dapat mematuhi peraturan perundang – undangan yang berlaku dalam mengelola manajemen perusahaannya. Hal ini dilakukan supaya perusahaan dapat terhindar dari konsekuensi yang menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan.
5. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bahwa sebuah perusahaan dengan total aset serta tingkat hutang yang cukup tinggi atau bahkan sangat tinggi menjadi adanya indikasi perusahaan tersebut melakukan praktik transfer pricing, sehingga hal ini dapat menjadi acuan untuk memberikan perhatian dan pengawasan lebih terhadap perusahaan yang memiliki ukuran serta hutang yang tinggi agar penghindaran pajak negara dapat diminimalkan.
6. Selain penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (arm's length principles), pemerintah dapat menugaskan satu atau dua aparat pajak yang berdinasi di perusahaan yang memiliki kriteria atau terindikasi melakukan praktik transfer pricing untuk dapat diberikan pengawasan lebih ketat atas setiap transaksi dan aktivitas usahanya demi meminimalkan terjadinya penghindaran pajak.



DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Arum Sasi, and Ardiani Ika Sulistyawati. 2020. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Dan Mekanisme Bonus Terhadap Indikasi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur." *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat* 18(1).
- Apriani, Nisa, Trisandi Eka Putri, and Indah Umiyati. 2021. "The Effect of Tax Avoidation, Exchange Rate, Profitability, Leverage, Tunneling Incentive and Intangible Assets on the Decision To Transfer Pricing." *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)* 2(02): 14–27.
- Aryati, Titik, and Cicely Delfina. 2021. "Hubungan Antara Tunneling Incentive, Bonus Mechanism Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 8(1): 23–40.
- Ayshintia, Patriot Jaya, Henri Agustin, and Mayar Afriyenti. 2019. "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(2): 572–88.
- Ayuningtyas, Mega Puspita, Siti Nurlaela, and Endang Masitoh. 2020. "Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Pertambangan Tax, Firm Size And Tunneling Incentive Against Decision Of Jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi.
- Bowerman, Bruce L., Richard T. O'Connell, and Emily S. Murphree. 2017. 3 McGraw-Hill Education Business Statistics in Practice: Using Data, Modeling, And Analytics, Eighth Edition.
- Cledy, Helti, and Muhammad Nuryatno Amin. 2020. "Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7(2): 247–64.
- Darussalam, Septiadi, D., & Kristiaji, B. (2022). *Transfer Pricing: Ide, Strategi, Dan Panduan Praktis Dalam Perspektif Pajak Internasional* (2nd ed.), Jakarta: DDTC.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. "Agency Theory : An Assesment and Review." *Finance Ethics: Critical Issues in Theory and Practice* 14(1): 125–42.
- Fitriadi. 2022. "Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Menurut Pp No. 30 Tahun 2020, Insentif Pajak Dan Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Vol.1+no.+2+2022." *Riset Perpajakan* 1(2): 1–19.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed., Vol. 10). Semarang: Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Hasibuan, Renka, and Rolita Christina Purba. 2021. "Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Dan Tunneling Incentive Terhadap Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Mutiara Akuntansi* 6(1): 78–87.
- Herawaty, Vinola, and Anne Anne. 2019. "Pengaruh Tarif Pajak Penghasilan, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentives Terhadap Pergeseran Laba Dalam Melakukan Transfer Pricing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 4(2): 141–56.
- Iriani, Shintya Febri. 2021. "Pengaruh Pajak Penghasilan, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019." *Jurnal AkuntansiSTIEMuhammadiyahPalopo* 07(01):7–16. <https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/717>.



- Istiqomah, and Fanani Baihaqi. 2022. "Pengaruh Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive, Dan Debt Covenant Terhadap Transaksi Transfer Pricing." PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi Pengaruh 12(1): 56–66. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220210134313-532-757509/masih-satu-digit-rasio-perpajakan-ri-911-persen-pada-2021/amp>.
- Jensen, Michael, and William Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *The Economic Nature of the Firm: A Reader*, Third Edition: 283–303.
- Kasimur. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Liza Asma, Rindy Citra Dewi, and Muhammad Fikri Ramadhan. 2020. "Beban Pajak, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur." *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK* 5(2): 8–13.
- Ningtyas, Fitria, and Kurniawati Mutmainah. 2022. "Determinan Tax Haven, Bonus Scheme, Tunneling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing." *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* 3(2): 193–207.
- Prananda, Rihhadatul 'Aisy, and Dedik Nur Triyanto. 2020. "Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 9(2): 33–47.
- Ratsianingrum, Endah, Fadjar Harimurti, and Djoko Kristianto. 2020. "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* 14(1): 1–27.
- Refgia Thesa. 2017. "Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing." *JOM Fekon* 4(1): 543–55.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Scott, William R. 2012. *Essentials of Logistics and Management, the Global Supply Chain*, Third Edition Financial Accounting Theory.
- Setyorini, Fany, and Ida Nurhayati. 2022. "Pengaruh Pajak (Etr), Tunneling Incentive (Tnc), Mekanisme Bonus (Ifrendlb) Dan Firm Size (Size) Terhadap Keputusan Transfer Pricing." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* 13: 233–42.
- Watts, Ross L., and Jerold L. Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards." : 112–34.
- Wijaya, Indra, and Anisa Amalia. 2020. "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Good Corporate Governance Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Profita* 13(1): 30.



C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI KKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI KKG.

PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

telah diterima dari

Nama Mahasiswa / I :

Gilbert Stevanus

: 36200235

Tanggal Sidang : 19 Maret 2024

Judul Karya Akhir

: Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing
Pada Perusahaan Sektor Energy, Basic Materials, Dan Industrials
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022

Jakarta

Kamis / 28-03-2024

Mahasiswa/I

Pembimbing

(*[Signature]*
Sug. Suhardono)